

## **SURAH ASH-SHAFF** **Diturunkan di Madinah** **Jumlah Ayat: 14**

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ

Dengan nama Allah Yang Maha Pemurah lagi Maha Penyayang

سَبَّحَ لِلَّهِ مَا فِي السَّمٰوٰتِ وَمَا فِي الْاَرْضِ وَهُوَ الْعَزِيزُ الْحَكِيمُ ﴿١﴾  
يٰٓاَيُّهَا الَّذِيْنَ ءَامَنُوْا لِمَ تَقُوْلُوْنَ مَا لَا تَفْعَلُوْنَ ﴿٢﴾  
كَبُرَ مَقْتًا عِنْدَ اللّٰهِ اَنْ تَقُوْلُوْا مَا لَا تَفْعَلُوْنَ ﴿٣﴾ اِنَّ  
اللّٰهَ يُحِبُّ الَّذِيْنَ يُقِيْلُوْنَ فِيْ سَبِيْلِهِۦٓ صَفًا كَانْتُمْ  
بُدِيْنَ مَّرْضُوْصٍ ﴿٤﴾ وَاِذْ قَالَ مُوسٰى لِقَوْمِهٖۙ يَنْقُورِلِمَ  
تُوْدُوْنِيْ وَوَقَدْ تَعْلَمُوْنَ اَنِّيْ رَسُوْلُ اللّٰهِ اِلَيْكُمْ فَلَمَّا  
رَاَعُوْا اَرْوَاحَ اللّٰهِ فُلُوْبُهُمْۙ وَاللّٰهُ لَا يَهْدِي الْقَوْمَ الْفٰسِقِيْنَ ﴿٥﴾  
وَاِذْ قَالَ عِيسٰى اِبْنُ مَرْيَمَ يٰٓبَنِيْ اِسْرٰٓءِيْلَ اِنِّيْ رَسُوْلُ اللّٰهِ اِلَيْكُمْ مُّصَدِّقًا  
لِّمَا بَدِئْتُ مِنَ التَّوْرٰتِ وَبَشِّرِ اِسْرٰٓءِيْلَ بِاَنِّيْ مِنْ بَعْدِيۙ اَتِيْكُمْ مُّصَدِّقًا  
جَآءَهُمْ بِالْبَيِّنٰتِ قَالُوْا هٰذَا سِحْرٌ مُّبِيْنٌ ﴿٦﴾ وَمَنْ اَظْلَمُ مِمَّنْ اَفْتَرٰى  
عَلَى اللّٰهِ الْكُذْبَ وَهُوَ يُدْعٰى اِلَى الْاِسْلٰمِ وَاللّٰهُ لَا يَهْدِي الْقَوْمَ الظّٰلِمِيْنَ ﴿٧﴾  
رِيْدُوْنَ لِيُطْفِئُوْا نُوْرَ اللّٰهِ بِاَفْوَاهِهِمْۙ وَاللّٰهُ مُتِمُّ نُوْرِهٖۙ وَلَوْ كَرِهَ  
الْكَافِرُوْنَ ﴿٨﴾ هُوَ الَّذِيْ اَرْسَلَ رَسُوْلَهٗٓ بِالْهُدٰى وَدِيْنِ الْحَقِّ لِيُظْهِرَهُ  
عَلَى الدِّيْنِ كُلِّهٖۙ وَلَوْ كَرِهَ الْمُشْرِكُوْنَ ﴿٩﴾ يٰٓاَيُّهَا الَّذِيْنَ ءَامَنُوْا اَهْلُ اٰدِلِكُمْ  
عَلَى بَحْرٍ وَّ بُنْيٰنِكُمْ مِّنْ عَذَابِ الْاَلَمِ ﴿١٠﴾ تُوْمِنُوْنَ بِاللّٰهِ وَرَسُوْلِهٖۙ وَتُحِبُّوْنَ  
فِي سَبِيْلِ اللّٰهِ بِاَمْوَالِكُمْۙ وَانْفُسِكُمْ ذٰلِكُمْ خَيْرٌ لَّكُمْ اِنْ كُنْتُمْ تَعْلَمُوْنَ ﴿١١﴾  
بِعَفْرِ لَكُمْ ذُنُوْبِكُمْ وَبِدْخَلِكُمْ جَنَّتْ بَحْرِيْ مِنْ تَحْتِهَا الْاَنْهٰرُ وَمَسْكٰنٌ

طَيِّبَةٌ فِيْ جَنَّتِ عَدْنِ ذٰلِكَ الْقَوْرُ الْعَظِيْمُ ﴿١٢﴾ وَاٰخَرٰى يُحِبُّوْنَهَا نَصَرَ  
مِّنَ اللّٰهِ وَفَنَحَ قَرِيْبٌ وَبَشِّرِ الْمُؤْمِنِيْنَ ﴿١٣﴾ يٰٓاَيُّهَا الَّذِيْنَ ءَامَنُوْا كُوْنُوْا  
اَنْصَارًا لِلّٰهِ كَمَا قَالَ عِيسٰى اِبْنُ مَرْيَمَ لِلْحَوَارِيْنَ مِّنْ اَنْصَارِيْ اِلَى اللّٰهِ  
قَالَ الْحَوَارِيُّوْنَ نَحْنُ اَنْصَارُ اللّٰهِ فَمَا مَنَّتْ طَآئِفَةٌ مِّنْ بَنِيْ اِسْرٰٓءِيْلَ  
وَكَفَرَتْ طَآئِفَةٌ فَاَيَّدُوْا الَّذِيْنَ ءَامَنُوْا عَلٰى عَدُوِّهِمْ فَاَصْبَحُوْا ظٰهِرِيْنَ ﴿١٤﴾

"Bertasbih kepada Allah apa saja yang ada di langit dan apa saja yang ada di bumi. Dialah Yang Mahaperkasa lagi Mahabijaksana. (1) Hai orang-orang yang beriman, mengapa kamu mengatakan apa yang tidak kamu perbuat? (2) Amat besar kebencian di sisi Allah bahwa kamu mengatakan apa-apa yang tiada kamu kerjakan. (3) Sesungguhnya Allah menyukai orang-orang yang berperang di jalan-Nya dalam barisan yang teratur seakan-akan mereka seperti suatu bangunan yang tersusun kokoh. (4) Dan (ingatlah) ketika Musa berkata kepada kaumnya, 'Hai kaumku, mengapa kamu menyakitiku, sedangkan kamu mengetahui bahwa sesungguhnya aku adalah utusan Allah kepadamu?' Maka, tatkala mereka berpaling (dari kebenaran), Allah memalingkan hati mereka. Allah tiada memberi petunjuk kepada kaum yang fasik. (5) Dan (ingatlah) ketika Isa putra Maryam berkata, 'Hai Bani Israel, sesungguhnya aku adalah utusan Allah kepadamu, membenarkan kitab (yang turun) sebelumku, yaitu Taurat dan memberi kabar gembira dengan (datangnya) seorang Rasul yang akan datang sesudahku, yang namanya Ahmad (Muhammad).' Maka, tatkala rasul itu

datang kepada mereka dengan membawa bukti-bukti yang nyata, mereka berkata, 'Ini adalah sihir yang nyata.' (6) Siapakah yang lebih zalim daripada orang yang mengada-adakan dusta terhadap Allah sedang dia diajak kepada agama Islam? Allah tiada memberi petunjuk kepada orang-orang yang zalim. (7) Mereka ingin hendak memadamkan cahaya (agama) Allah dengan mulut (ucapan-ucapan) mereka, dan Allah tetap menyempurnakan cahaya-Nya meskipun orang-orang kafir benci. (8) Dialah yang mengutus Rasul-Nya dengan membawa petunjuk dan agama yang benar agar Dia memenangkannya di atas segala agama-agama meskipun orang-orang musyrik benci. (9) Hai orang-orang yang beriman, sukaakah kamu Aku tunjukkan suatu perniagaan yang dapat menyelamatkan kamu dari azab yang pedih? (10) (Yaitu) kamu beriman kepada Allah dan Rasul-Nya serta berjihad di jalan Allah dengan harta dan jiwamu. Itulah yang lebih baik bagi kamu jika kamu mengetahuinya. (11) Niscaya Allah akan mengampuni dosa-dosamu dan memasukkan kamu ke dalam surga yang mengalir di bawahnya sungai-sungai, dan (memasukkan kamu) ke tempat tinggal yang baik di dalam surga" Aden. Itulah keberuntungan yang besar. (12) Dan (ada lagi) karunia yang lain yang kamu sukai (yaitu) pertolongan dari Allah dan kemenangan yang dekat (waktunya). Sampaikanlah berita gembira kepada orang-orang yang beriman. (13) Hai orang-orang yang beriman, jadilah kamu penolong-penolong (agama) Allah, sebagaimana Isa putra Maryam telah berkata kepada pengikut-pengikutnya yang setia, 'Siapakah yang akan menjadi penolong-penolongku (untuk menegakkan agama) Allah?' Pengikut-pengikut yang setia itu berkata, 'Kamilah penolong-penolong agama Allah.' Lalu, segolongan dari bani Israel beriman dan segolongan (yang lain) kafir. Maka, Kami berikan kekuatan kepada orang-orang yang beriman terhadap musuh-musuh mereka, lalu mereka menjadi orang-orang yang menang." (14)

### Pengantar

Surah ini menargetkan dua sasaran dengan sangat jelas, di samping ada isyarat-isyarat dan sentuhan-sentuhan parsial yang dapat dirujuk kepada dua perkara mendasar itu.

Pertama, ia menargetkan agar menjadi stabil

dan kokoh dalam nurani kaum muslimin bahwa agama-Nya adalah manhaj Ilahi untuk seluruh manusia dalam gambaran dan bentuknya yang paling akhir. Ia telah didahului oleh gambaran-gambaran dan bentuk-bentuk manhaj masa lampau yang disesuaikan dengan periode-periode tertentu sepanjang sejarah manusia. Ia pun telah berlalu pula dalam percobaan-percobaan kehidupan para rasul dan kehidupan masyarakat. Semua percobaan itu sebagai pengantar dari gambaran dan bentuk terakhir dari agama yang satu, yang diinginkan oleh Allah sebagai penutup risalah dan pasti dimenangkannya atas seluruh agama di muka bumi ini.

Oleh karena itu, redaksi surah menyebutkan tentang risalah Musa guna menetapkan bahwa sesungguhnya kaumnya di mana dia diutus kepada mereka, telah menyakitinya dan menyimpang dari risalahnya sehingga mereka menjadi sesat. Maka, mereka pun tidak dipercaya lagi mengemban amanat risalah agama Allah di muka bumi ini.

*"Dan (ingatlah) ketika Musa berkata kepada kaumnya, 'Hai kaumku, mengapa kamu menyakitiku, sedangkan kamu mengetahui bahwa sesungguhnya aku adalah utusan Allah kepadamu?' Maka, tatkala mereka berpaling (dari kebenaran), Allah memalingkan hati mereka. Allah tiada memberi petunjuk kepada kaum yang fasik." (ash-Shaff: 5)*

Jadi berakhirlah kepemimpinan kaum Musa dalam mengemban amanat agama Allah. Pasalnya, mereka tidak lagi dapat dipercaya atas amanat itu, sejak mereka berpaling sehingga Allah pun memalingkan hati mereka, dan sejak mereka sesat sehingga Allah menyesatkan mereka. Allah tidak memberikan hidayah kepada orang-orang yang fasik.

Kemudian ia menyinggung tentang risalah Isa guna menetapkan bahwa risalah itu datang sebagai pengembang dan penyempurna dari risalah Musa; sebagai pembenar bagi kitab-kitab sebelumnya yaitu kitab Taurat; dan sebagai pembuka dan pengantar bagi risalah terakhir dan pemberi kabar gembira tentang kedatangan rasul yang membawa risalah terakhir itu. Juga sebagai perantara dan penghubung antara agama yang memiliki kitab yang pertama (agama yang dibawa oleh Musa) dan agama yang memiliki kitab yang terakhir (agama yang dibawa oleh Muhammad saw.).

*"Dan (ingatlah) ketika Isa putra Maryam berkata, 'Hai bani Israel, sesungguhnya aku adalah utusan Allah kepadamu, membenarkan kitab (yang turun) sebelumku yaitu Taurat, dan memberi kabar gembira dengan*

*(datangnya) seorang Rasul yang akan datang sesudahku, yang namanya Ahmad (Muhammad)....."* (ash-Shaff: 6)

Jadi, Isa datang untuk menyerahkan amanat agama Ilahi yang diembannya setelah Musa kepada rasul yang diberitakan oleh dia sebagai kabar gembira.

Telah ditentukan dalam ilmu Allah dan takdir-Nya bahwa ketetapan tentang langkah-langkah risalah itu berakhir pada ketetapan yang tetap dan permanen. Dan, agama Allah di muka bumi menjadi kokoh dan stabil dalam bentuknya yang terakhir di bawah pengembanan Rasulullah sebagai rasul penutup,

*"Dialah yang mengutus Rasul-Nya dengan membawa petunjuk dan agama yang benar agar Dia memenangkannya di atas segala agama-agama meskipun orang-orang musyrik benci."* (ash-Shaff: 9)

Itulah tujuan dan sasaran pertama yang dipaparkan dengan jelas dalam surah ini.

Kemudian tujuan dan sasaran yang **kedua** terbangun di atasnya. Sesungguhnya setiap kesadaran terhadap hakikat ini serta pengetahuannya tentang kisah akidah dan jatahnya dalam mengemban amanat akidah itu di atas bumi ini...diikuti dengan kesadaran terhadap beban-beban amanat itu. Suatu kesadaran yang mendorongnya kepada kejujuran niat dalam berjihad untuk memenangkan agamanya atas seluruh agama lain di muka bumi ini, sebagaimana yang dikehendaki oleh Allah. Juga agar dia tidak bingung dan ragu-ragu antara perkataan dan perbuatan.

Sangat keji dan buruk bila seorang mukmin telah menyatakan kesungguhannya untuk berjihad kemudian dia mengundurkan diri darinya, sebagaimana yang terjadi pada sebagian kelompok orang-orang Islam seperti disinggung oleh beberapa riwayat hadits. Oleh karena itu, dalam bagian pembukaan dari surah ini setelah permakluman tentang tasbih alam semesta dan seluruh isinya kepada Allah, kemudian muncullah ayat,

*"Hai orang-orang yang beriman, mengapa kamu mengatakan apa yang tidak kamu perbuat? Amat besar kebencian di sisi Allah bahwa kamu mengatakan apa-apa yang tiada kamu kerjakan. Sesungguhnya Allah menyukai orang-orang yang berperang di jalan-Nya dalam barisan yang teratur seakan-akan mereka seperti suatu bangunan yang tersusun kokoh."* (ash-Shaff: 2-4)

Kemudian di tengah-tengah surah, Allah menyeru

mereka semua kepada perniagaan yang paling menguntungkan di dunia dan di akhirat,

*"Hai orang-orang yang beriman, sukakah kamu Aku tunjukkan suatu perniagaan yang dapat menyelamatkan kamu dari azab yang pedih? (Yaitu) kamu beriman kepada Allah dan Rasul-Nya serta berjihad di jalan Allah dengan harta dan jiwamu. Itulah yang lebih baik bagi kamu jika kamu mengetahuinya. Niscaya Allah akan mengampuni dosa-dosamu dan memasukkan kamu ke dalam surga yang mengalir di bawahnya sungai-sungai, dan (memasukkan kamu) ke tempat tinggal yang baik di dalam surga 'Aden. Itulah keberuntungan yang besar. Dan (ada lagi) karunia yang lain yang kamu sukai (yaitu) pertolongan dari Allah dan kemenangan yang dekat (waktunya). Sampailah berita gembira kepada orang-orang yang beriman."* (ash-Shaff: 10-13)

Kemudian surah ini ditutup dengan seruan akhir bagi orang-orang yang beriman. Yakni, seruan agar mereka menjadi penolong-penolong bagi Allah sebagaimana kaum Hawariyun para sahabat Nabi Isa menjadi penolong-penolong bagi Allah, walaupun bani Israel mendustakannya dan mereka memusuhi Allah.

*"Hai orang-orang yang beriman, jadilah kamu penolong-penolong (agama) Allah, sebagaimana Isa putra Maryam telah berkata kepada pengikut-pengikutnya yang setia, 'Siapakah yang akan menjadi penolong-penolongku (untuk menegakkan agama) Allah?' Pengikut-pengikut yang setia itu berkata, 'Kamilah penolong-penolong agama Allah.' Lalu, segolongan dari bani Israel beriman dan segolongan (yang lain) kafir. Maka, Kami berikan kekuatan kepada orang-orang yang beriman terhadap musuh-musuh mereka, lalu mereka menjadi orang-orang yang menang."* (ash-Shaff: 14)

Dua langkah dan sikap ini dijelaskan dalam surah ini sejelas-jelasnya. Hampir seluruh nash-nash surah ini mencakup kedua hal itu dan bahasan tentang keduanya hampir menempati seluruh isi surah ini. Sehingga, yang tersisa hanyalah ancaman terhadap orang-orang yang mendustakan risalah yang terakhir, itulah kisahnya dan itulah akibatnya. Ancaman ini selalu berkaitan dengan dua langkah dan sikap yang mendasar di atas. Ancaman tersebut adalah firman Allah melalui Rasulullah setelah sebutan tentang kabar gembira yang dibawa oleh Isa a.s. tentang pengutusan rasul terakhir,

*"..Maka, tatkala rasul itu datang kepada mereka dengan membawa bukti-bukti yang nyata, mereka ber-*



*kata, 'Ini adalah sihir yang nyata.' Siapakah yang lebih zalim daripada orang yang mengada-adakan dusta terhadap Allah sedang dia diajak kepada agama Islam? Allah tiada memberi petunjuk kepada orang-orang yang zalim. Mereka ingin hendak memadamkan cahaya (agama) Allah dengan mulut (ucapan-ucapan) mereka, dan Allah tetap menyempurnakan cahaya-Nya meskipun orang-orang kafir benci.'* (ash-Shaff: 6-8)

Di dalamnya menjadi jelaslah bagi nurani setiap mukmin bahwa agamanya adalah agama Allah dalam bentuknya yang paling akhir di muka bumi ini, dan bahwasanya amanat akidah seluruhnya diwakilkan kepadanya. Seorang mukmin harus menyadari bahwa dia dibebani untuk berjihad di jalan Allah sebagaimana yang dicintai Allah baginya. Jalannya menjadi terang sehingga tidak tersisa lagi dalam pandangannya kegelapan dan tidak tersisa lagi dalam kehidupannya ruang kebingungan dan keraguan dalam perkara jihad ini. Atau, tidak tersisa lagi sikap maju-mundur dan berpaling dari tujuan yang telah digariskan dan jatah amanat yang dibagikan kepadanya dalam ilmu Allah dan takdir-Nya sejak dahulu kala.

Di sela-sela pengarahan orang-orang yang beriman kepada sasaran yang terang ini, Allah juga mengarahkan mereka agar berperilaku dengan akhlak seorang mukmin dan sesuai dengan tabiat nuraninya. Yaitu, hendaknya janganlah dia mengatakan sesuatu yang tidak dikerjakannya; dan jangan berbeda antara perkataan dengan perbuatannya, tidak pula lahiriah dengan batniahnya, dan tidak pula antara rahasia dan perkara yang terang darinya. Kemudian hendaklah dia dalam setiap kesempatan memurnikan dirinya untuk Allah, mengikhhlaskan diri untuk dakwah ke jalan-Nya, berterus terang dalam perkataan dan perbuatannya, stabil dan kokoh dalam menempuh jalannya, saling mendukung dan menyokong bersama saudara-saudara seiman laksana bangunan yang saling mendukung.

\*\*\*

**Wajib Pertahankan Agama dalam Barisan Teratur**

سَبَّحَ لِلَّهِ مَا فِي السَّمَوَاتِ وَمَا فِي الْأَرْضِ وَهُوَ الْعَزِيزُ الْحَكِيمُ

"Bertasbih kepada Allah apa saja yang ada di langit

*dan apa saja yang ada di bumi. Dialah Yang Maha-perkasa lagi Mahabijaksana."* (ash-Shaff: 1)

Tasbih ini berasal dari seluruh makhluk yang ada untuk Allah Yang Mahaperkasa lagi Mahabijaksana. Ia disebutkan pada awal surah yang menyebutkan dan memaklumkan bagi orang-orang yang beriman tentang kenyataan bahwa sesungguhnya agama mereka adalah episode terakhir dari silsilah panjang risalah agama Allah. Sesungguhnya mereka adalah orang-orang yang dipercaya atas agama ini yang mengesakan Allah, dan mengingkari atas orang-orang musyrik dan orang-orang kafir atas kemusyrikan dan kekafiran mereka. Mereka adalah orang-orang yang diserukan oleh Allah untuk berjihad menolong agama-Nya. Allah telah menentukan bahwa agama-Nya akan dimerangkan atas seluruh agama lain meskipun orang-orang kafir enggan dan benci.

Awal surah ini mengisyaratkan bahwa amanat yang dibebankan kepada orang-orang yang beriman itu adalah amanat segala makhluk yang ada. Juga mengisyaratkan bahwa akidah yang meminta mereka untuk berjihad karenanya adalah akidah setiap makhluk yang ada di langit dan di bumi. Kemenangan agama Islam atas seluruh agama di dunia adalah fenomena alam semesta yang seiring dengan arah alam semesta, seluruhnya mengarah ke hadapan Allah Yang Mahaperkasa lagi Mahabijaksana.

\*\*\*

Kemudian Allah menyalahkan orang-orang yang beriman dengan celaan yang keras atas kasus yang terjadi pada sebagian dari mereka. Suatu kasus yang dibenci oleh Allah sekeras-kerasnya dan melaknatnya sebesar-besarnya. Kasus yang menjadikan orang-orang yang beriman merasa jijik terhadapnya secara khusus,

يٰۤاَيُّهَا الَّذِيْنَ ءَامَنُوْا لِمَ تَقُوْلُوْنَ مَا لَا تَفْعَلُوْنَ  
 كَبُرَ مَقْتًا عِنْدَ اللّٰهِ اَنْ تَقُوْلُوْا مَا لَا تَفْعَلُوْنَ ۗ اِنَّ  
 اللّٰهَ يُحِبُّ الَّذِيْنَ يُقْتَلُوْنَ فِيْ سَبِيْلِهِۦ صَفًا كَاَنَّهُمْ  
 بُنِيْنَ مَّرْضُوْصٍ

"Hai orang-orang yang beriman, mengapa kamu mengatakan apa yang tidak kamu perbuat? Amat besar kebencian di sisi Allah bahwa kamu mengatakan apa-

*apa yang tiada kamu kerjakan. Sesungguhnya Allah menyukai orang-orang yang berperang di jalan-Nya dalam barisan yang teratur seakan-akan mereka seperti suatu bangunan yang tersusun kokoh.*" (ash-Shaff: 2-4)

Ali bin Thalhah mengatakan bahwa Ibnu Abbas berkata, "Beberapa orang dari kaum mukminin sebelum diwajibkan jihad berkata, 'Kami senang bila Allah menunjukkan kepada kita amal yang paling dicintai-Nya, sehingga kita pun mengerjakannya.' Maka, Allah pun memberitahukan kepada rasul-Nya bahwa amal yang paling dicintai oleh Allah adalah beriman kepada-Nya yang tidak dicampuri dengan keraguan sedikit pun di dalamnya, dan berjihad melawan orang-orang yang bermaksiat kepada-Nya yang telah menentang dan menyimpang dari iman dan tidak mengikrarkannya. Setelah kewajiban jihad turun, sebagian orang-orang yang beriman enggan dan tidak senang. Mereka merasa sangat sulit melaksanakannya. Maka, Allah pun berfirman dalam surah ash-Shaff ayat 2-3, 'Hai orang-orang yang beriman, mengapa kamu mengatakan apa yang tidak kamu perbuat? Amat besar kebencian di sisi Allah bahwa kamu mengatakan apa-apa yang tiada kamu kerjakan.'"

Pendapat ini disetujui dan dipilih oleh Ibnu Jarir ath-Thabari dalam tafsirnya.

Ibnu Katsir berkata dalam kitab tafsirnya bahwa jumhur ulama memposisikan ayat ini, bahwa ia turun ketika orang-orang yang beriman banyak yang merindukan kewajiban jihad atas mereka, namun ketika kewajiban itu turun, ada sebagian yang berpaling, sebagaimana firman Allah,

*"Tidakkah kamu perhatikan orang-orang yang dikatakan kepada mereka, 'Tahanlah tanganmu (dari berperang), dirikanlah shalat, dan tunaikanlah zakat!' Setelah diwajibkan kepada mereka berperang, tiba-tiba sebagian dari mereka (golongan munafik) takut kepada manusia (musuh), seperti takutnya kepada Allah, bahkan lebih sangat daripada itu takutnya. Mereka berkata, 'Ya Tuhan kami, mengapa Engkau wajibkan berperang kepada kami? Mengapa tidak Engkau tangguhkan (kewajiban berperang) kepada kami beberapa waktu lagi?' Katakanlah, 'Kesenangan di dunia ini hanya sebentar dan akhirat itu lebih baik untuk orang-orang yang bertakwa dan kamu tidak akan dianiaya sedikitpun. Di mana saja kamu berada, kematian akan mendapatkan kamu, kendatipun kamu berada dalam benteng yang tinggi lagi kokoh....'" (an-Nisaa': 77-78)*

Qatadah dan adh-Dhahhak berkata, "Ayat ini turun untuk mencela kaum yang mengatakan,

'Kami telah berperang, membunuh, memukul, menombak, dan melakukan ini dan itu', padahal mereka tidak pernah melakukannya."

Pendapat yang paling kuat dan cocok dengan arahan ayat-ayat di atas dan penyinggungan tentang perkara jihad adalah berkenaan dengan kewajiban seperti yang dipegang oleh Jumhur dan pendapat dari Ibnu Jarir. Namun, nash-nash Al-Qur'an selalu lingkup dan jangkauannya lebih jauh dari kasus-kasus yang dihadapi ketika turunnya ayat pertama kali untuk mengatasinya. Nash-nash Al-Qur'an itu lebih mencakup dan lebih mengandung kandungan yang lebih umum dan lebih banyak daripada kasus yang terjadi dan menjadi penyebab turunnya ayat itu. Oleh karena itu, kita akan meniti dan berjalan di atas makna-makna umum dari ayat ini dengan tetap berpegang kepada sebab nuzulnya ayat seperti yang disebutkan oleh beberapa riwayat.

Sesungguhnya ayat di atas diawali dengan celaan atas kasus atau kasus-kasus yang terjadi,

*"Hai orang-orang yang beriman, mengapa kamu mengatakan apa yang tidak kamu perbuat?" (ash-Shaff: 2)*

Setelah itu langsung diikuti dengan pengingkaran terhadap perlakuan demikian dengan bentuk ungkapan yang menjelaskan tentang kerasnya dan besarnya pengingkaran itu,

*"Amat besar kebencian di sisi Allah bahwa kamu mengatakan apa-apa yang tiada kamu kerjakan." (ash-Shaff: 3)*

Kebencian yang besar "di sisi Allah" adalah puncak dari kebencian dan pengingkaran yang paling keras. Hal itu merupakan puncak penghinaan dan celaan atas suatu urusan. Khususnya dalam nurani seorang mukmin yang dipanggil dan diseru dengan kehormatan iman, dan yang diserukan langsung oleh Tuhannya yang dia beriman kepada-Nya.

Ayat ketiga mengisyaratkan tentang tema yang langsung di mana sebagian orang-orang yang beriman mengatakan sesuatu yang tidak mereka kerjakan, ...yaitu jihad. Ia telah ditetapkan sebagai amal yang dicintai oleh Allah dan diridhai-Nya,

*"Sesungguhnya Allah menyukai orang-orang yang berperang di jalan-Nya dalam barisan yang teratur seakan-akan mereka seperti suatu bangunan yang tersusun kokoh." (ash-Shaff: 4)*

Jadi, ia bukanlah sekadar perang dan jihad. Namun, ia adalah berperang dan berjihad di jalan Allah. Berperang harus bergabung dalam jamaah

kaum muslimin dan berada dalam barisan. Berperang harus dalam posisi yang kokoh dan bertahan kuat dan teratur, "...dalam barisan yang teratur seakan-akan mereka seperti suatu bangunan yang tersusun kokoh."

\* \* \*

Sesungguhnya Al-Qur'an seperti yang telah kami katakan dalam beberapa kesempatan dalam juz ke-28 ini, sedang membangun suatu umat. Ia membangun suatu umat yang dapat mengemban amanat agamanya di muka bumi ini, manhaj-Nya dalam kehidupan ini, dan sistem-Nya dalam jiwa-jiwa manusia. Dan, mau tidak mau ia harus membangun jiwa-jiwa umat sebagai individu-individu sekaligus membangunnya sebagai jamaah juga dan membangunnya sehingga beramal secara nyata. Semua itu dalam satu langkah dan momen sekaligus.

Jadi, seorang muslim tidak mungkin membangun individu melainkan dia harus berada dalam koridor jamaah. Islam itu tidak mungkin berdiri melainkan dalam jaringan jamaah yang terorganisasi rapi dan terikat dengan kokoh, memiliki sistem dan memiliki sasaran jamaah yang bergantung dalam waktu yang bersamaan kepada setiap individu di dalamnya. Sasaran itu adalah mendirikan manhaj Ilahi dalam nurani dan dalam amal perbuatan bersama pendiriannya di dunia ini. Dan, manhaj Ilahi itu tidak mungkin tegak dan berdiri di dunia ini melainkan di tengah masyarakat yang hidup dan bergerak, beramal dan menghasilkan dalam batasan-batasan manhaj Ilahi itu.

Agama Islam walaupun sangat memperhatikan nurani individu dan pembebanan secara individu, tetapi ia bukanlah agama yang individualis, kemudian setiap individu beribadah sendiri-sendiri di dalam kuilnya. Sesungguhnya bentuk beragama seperti ini tidak merealisasikan apa-apa dalam nurani individu dan otomatis tidak pula dapat merealisasikannya dalam kehidupan pribadinya. Islam tidak datang untuk mengasingkan seseorang seperti ini.

Sesungguhnya Islam itu datang untuk menguasai kehidupan manusia dan mengaturnya. Juga mendominasi setiap aktivitas individu dan masyarakat dalam setiap arah. Dan, manusia tidak mungkin hidup sendirian, karena dengan tabiatnya dia hidup bermasyarakat dan berbangsa-bangsa.

Islam datang untuk mengatur individu dan ma-

syarakat sekaligus. Hal itu didasari oleh asas bahwa manusia hidup seperti itu. Oleh karena itu, adab-adab Islam, kaidah-kaidahnya, dan sistemnya semuanya tercelup dengan asas ini. Dan, ketika Islam mengarahkan perhatiannya kepada nurani individu, maka ia mencelupkan ke dalam nurani itu perkara-perkara yang menyadarkannya bahwa individu itu hidup dalam komunitas jamaah. Individu dan jamaah yang ia hidup di tengah-tengah mereka sama-sama mengarah ke hadirat Allah dan membangun di dalamnya atas asas amanat agama-Nya di atas bumi ini, manhaj-Nya dalam kehidupan, dan sistem-Nya dalam jiwa-jiwa manusia.

Sejak awal dakwah Islamiah dibangun dalam masyarakat Islam atau kaum muslimin, ia memiliki kepemimpinan yang ditaati dan disegani yaitu kepemimpinan Rasulullah. Juga memiliki komitmen-komitmen kemasyarakatan di antara individu-individunya. Ia pun memiliki bentuk keberadaan tersendiri yang membedakannya dari seluruh komunitas masyarakat lain yang ada di sekitarnya, memiliki adab-adab yang berkaitan erat dengan nurani masing-masing individu, dan dalam waktu yang sama sekaligus menjaga kehidupan jamaah. Semua itu terjadi sebelum Daulah Islamiah berdiri di Madinah. Bahkan, pembentukan masyarakat Islam itu merupakan cikal bakal dari pendirian dan penegakan Daulah Islamiah.

\* \* \*

Bila kita perhatikan tiga ayat di atas, kita akan menyaksikan peleburan akhlak individu dalam hajat hidup bermasyarakat. Semua ini di bawah naungan akidah agama dan tabiatnya yang ditentukan realisasinya dalam kehidupan manusia dalam gambaran sistem yang dijaga dan dibelanya.

Sesungguhnya dua ayat yang pertama mengandung hukuman dari Allah dan pengingkaran terhadap sikap sebagian orang-orang yang beriman ketika mengatakan sesuatu yang tidak dikerjakannya.

Dengan ini, keduanya menggambarkan tentang aspek yang asli dari kepribadian muslim ... yaitu jujur dan beristiqamah. Sehingga, mereka diperintah agar mencocokkan antara apa yang ada dalam batinnya dengan apa yang dia nyatakan. Juga agar dia mencocokkan perbuatannya dengan perkataannya secara mutlak dan dalam batasan-batasan yang lebih jauh jangkauannya daripada tema jihad dan perang saja yang timbul dalam ayat selanjutnya.



Karakter pribadi muslim seperti ini sering ditegur dan disentuh oleh Al-Qur'an. Kemudian sunnah Nabi saw. pun sering mengulang-ulang untuk menambah kekuatan dan penekanannya. Allah berfirman untuk mengancam orang-orang Yahudi, *"Mengapa kamu suruh orang lain (mengerjakan) kebajikan, sedang kamu melupakan diri (kewajiban)mu sendiri, padahal kamu membaca Alkitab (Taurat)? Maka, tidakkah kamu berpikir?"* (al-Baqarah: 44)

Allah mengancam orang-orang munafik, *"Dan mereka (orang-orang munafik) mengatakan, '(Kewajiban kami hanyalah) taat.' Tetapi, apabila mereka telah pergi dari sisimu, sebagian dari mereka mengatur siasat di malam hari (mengambil keputusan) lain dari yang telah mereka katakan tadi. Allah menulis siasat yang mereka atur di malam hari itu. Maka, berpalinglah dari mereka dan bertawakallah kepada Allah. Cukuplah Allah sebagai pelindung."* (an-Nisaa` : 81)

Allah juga berfirman kepada orang-orang munafik dalam ayat lain,

*"Di antara manusia ada orang ucapannya tentang kehidupan dunia menarik hatimu, dan dipersaksikannya kepada Allah (atas kebenaran) isi hatinya, padahal ia adalah penantang yang paling keras. Apabila ia berpaling (dari kamu), ia berjalan di bumi untuk mengadakan kerusakan padanya dan merusak tanamantanaman. Allah tidak menyukai kebinasaan."* (al-Baqarah: 204-205)

Dalam hadits disebutkan bahwa Rasulullah bersabda,

*"Tanda-tanda orang munafik ada tiga. Bila dia berbicara, maka dia berbohong. Bila dia berjanji, dia tidak menepatinya. Dan, bila dia diberi amanat, maka dia mengkhianatinya."* (HR Bukhari dan Muslim)

Hadits-hadits lain dalam tema ini dan yang semakna dengan ini sangat banyak. Mudah-mudahan hadits yang kami sebutkan di sini termasuk di antara hadits yang paling detail dan paling terperinci tentang pengarahannya Rasulullah yang mulia berkenaan dengan kecenderungan nifak ini.

Imam Ahmad dan Abu Daud meriwayatkan dari Abdullah bin Amir bin Rabi'ah bahwa ia berkata, "Keluarga kami dijenguk oleh Rasulullah dan aku pada saat itu masih kecil. Maka, aku pun pergi keluar untuk bermain. Namun, ibuku memanggilku, 'Wahai Abdullah ke sini, ada sesuatu yang ingin kuberikan padamu!' Lalu, Rasulullah bertanya

kepada ibuku, 'Apa yang ingin kau berikan?' Ibuku menjawab, 'Kurma.' Lalu Rasulullah bersabda, 'Bila kamu tidak melakukannya, maka pasti ditulis atasmu sebagai suatu dusta.'"

Mungkin karena mengambil dari tuntunan Nabi saw. yang mulia dan tinggi inilah Imam Ahmad menolak untuk mengajarkan hadits kepada seseorang yang harus menjalani perjalanan panjang dan sangat jauh dari tempat tinggalnya. Yakni, ketika dia melihat orang itu berpura-pura mendekati pangkuannya dan dia memanggil keledainya seolah-olah ada makanan dalam pelukan dan pangkuannya padahal tidak ada makanan. Imam Ahmad merasa keberatan mengajarkan hadits untuk diriwayatkannya karena dia telah berdusta kepada keledainya.

Inilah pembinaan akhlak yang detail, terperinci, dan suci bagi nurani setiap mukmin dan kepribadiannya yang sangat cocok bagi orang-orang yang diberi amanat mengemban manhaj Allah di muka bumi ini. Itulah urusan yang ditetapkan dalam surah ini, dan ini merupakan episode di antara episode tarbiyah dalam masyarakat Islam yang dipersiapkan oleh Allah untuk mengemban amanat itu.

Bila kita melihat secara langsung tema yang dihadapi oleh ayat-ayat itu ketika turun kepada Rasulullah dan ia memberikan solusi kepadanya yaitu tema jihad, maka kita akan berhenti sejenak di hadapan tema-tema yang bermacam-macam untuk kita bahas, kita perhatikan, dan kita mengambil pelajaran darinya.

\* \* \*

Kita berhenti sejenak *pertama kali* di hadapan jiwa manusia yang biasa dijangkiti oleh kondisi-kondisi lemah. Sehingga, tidak ada yang dapat menjaganya pada saat itu selain pertolongan Allah, serta selain peringatan yang terus-menerus, pengarahannya yang terus-menerus, dan pendidikan yang terus-menerus. Orang-orang yang menjadi sasaran ayat-ayat di atas adalah sekelompok orang-orang yang beriman. Disebutkan oleh beberapa riwayat bahwa sesungguhnya mereka adalah dari kelompok Muhajirin yang merindukan agar Allah memberikan izin untuk berperang ketika mereka berada di Mekah karena terdorong oleh pengaruh semangat dan tekanan musuh. Mereka diperintahkan untuk mencegah tangan-tangan mereka, dan mereka diperintahkan untuk mendirikan shalat, menunaikan zakat,

*"...Setelah diwajibkan kepada mereka berperang..."*

Yaitu, di Madinah tempat yang cocok dan memungkinkan seperti yang telah ditentukan dalam takdir Allah,

"...Tiba-tiba sebagian dari mereka (golongan munafik) takut kepada manusia (musuh), seperti takutnya kepada Allah, bahkan lebih sangat daripada itu takutnya. Mereka berkata, 'Ya Tuhan kami, mengapa Engkau wajibkan berperang kepada kami? Mengapa tidak Engkau tangguhkan (kewajiban berperang) kepada kami beberapa waktu lagi?'" (an-Nisaa': 77)

Atau mereka adalah sekelompok jamaah dari orang-orang Islam di Madinah. Mereka menanyakan tentang amal yang paling dicintai oleh Allah agar mereka melaksanakannya, namun ketika mereka diperintahkan untuk berjihad, mereka malah enggan melakukannya.

Renungan ini cukup membuka mata kita tentang urgensi dan pentingnya jiwa manusia diingatkan secara terus-menerus dan berturut-turut dengan ketakwaan, pengokohan diri, dan pengarahan. Karena jiwa-jiwa itu menghadapi beban-beban dakwah yang sangat berat dan sulit. Maka, pengingatan secara terus-menerus itu agar ia tetap kokoh dan istiqamah dalam jalannya, mampu mengalahkan kondisi-kondisinya yang lemah, dan selalu memberikannya semangat tentang pencapaian cita-citanya yang tinggi. Sebagaimana ia juga mengilhami kita agar bertawadhu dalam memohon beban-beban amal dan dalam merindukannya ketika kita berada dalam keadaan sehat walafiat dan segar bugar. Karena bisa jadi kita tidak kuat atas beban yang kita usulkan kepada Allah, kemudian Dia membebankan kita untuk tugas itu.

Mereka adalah komunitas orang-orang beriman yang pertama. Mereka juga mengalami masa-masa kritis dan lemah. Dan, mereka mengatakan sesuatu yang tidak mereka kerjakan. Sehingga, Allah mencela mereka dengan celaan yang keras dan mengingkari mereka dengan pengingkaran yang mengerikan.

\* \* \*

Kemudian kita berhenti sejenak *kedua kalinya* di hadapan cinta Allah bagi orang-orang yang berperang di jalan-Nya dengan berbaris kokoh dan rapi seolah-olah mereka adalah bangunan yang terusun kokoh dan stabil. Kita berhenti sejenak di hadapan seruan yang menggiurkan itu, yang sangat kuat dan mendalam, agar kita ikut serta dalam

berperang di jalan Allah.

Perkara pertama yang dapat kita rekam di sini adalah bahwa sesungguhnya ia ditampakkan untuk menghalau dan menghadapi kondisi-kondisi dan sikap-sikap mundur, terlambat, dan benci terhadap peperangan di jalan Allah. Namun, sebab yang aneh pada kasus yang terbatas ini tidak menafikan bahwa seruan itu umum dan mencakup semua orang yang beriman. Sesungguhnya di belakangnya pasti ada hikmah yang terpendam dan selalu ada.

Sesungguhnya Islam sama sekali bukan agama yang gila perang dan ia tidak menginginkan dan menyukainya. Namun, Islam mewajibkan atas umat-umatnya karena kondisi membutuhkan hal itu, dan sasaran yang terdapat di baliknya sangat besar. Jadi, Islam mengarahkan manusia dengan manhaj Ilahi dalam bentuknya yang paling akhir. Dan, manhaj ini (walaupun menyeru fitrah yang lurus) sesungguhnya ia membebaskan jiwa-jiwa dengan usaha-usaha agar mencapai ketinggian derajatnya, dan agar stabil dan kokoh di atas derajatnya yang tinggi itu.

Di bumi terdapat berbagai macam kekuatan yang tidak menginginkan manhaj itu menjadi stabil dan kokoh. Karena, sesungguhnya ia mencabut dari para thagut beberapa keistimewaan yang bersandar kepada norma-norma yang batil dan palsu. Manhaj Ilahi itu memerangi norma-norma yang batil dan palsu tersebut, dan selalu memusnahkannya bila manhaj itu kokoh dan stabil dalam kehidupan manusia. Kekuatan-kekuatan duniawi itu biasanya mengeksploitasi orang-orang yang lemah jiwanya serta menggangukannya agar tidak stabil dan kokoh mempertahankan tingkat imannya dan beban-bebannya. Sebagaimana ia juga mengambil keuntungan dari orang-orang yang lemah akal dan bodoh, orang-orang yang berpegang kepada *status quo* dan warisan-warisan nenek moyang agar mereka melawan manhaj Allah dan menghalangi jalannya.

Kejahatan itu sangat kejam, kebatilan merajalela, dan setan yang terhina dan terkutuk selalu menggoda. Oleh karena itu, menjadi keharusan dan kewajiban atas para pengemban iman dan penjaga manhaj ini agar mereka selalu kuat dan kokoh sehingga dapat mengalahkan para budak kejahatan dan budak-budak setan yang menolongnya dalam kejahatan. Mereka harus kuat dalam akhlaknya, dan harus kuat dalam melawan musuh-musuh mereka sekaligus.

Juga menjadi kewajiban bagi mereka untuk mengalahkan dan berperang melawan musuh-



musuh mereka ketika perang itu adalah sarana satu-satunya untuk menjamin kebebasan dakwah. Atau, untuk membangun manhaj yang baru dan kebebasan berkeyakinan dengannya serta kebebasan beramal sesuai dengan sistemnya yang tersusun dan digariskan.

Mereka berperang di jalan Allah bukan di jalan pribadi mereka masing-masing dan bukan pula dalam membela fanatisme apa pun bentuknya seperti jenis, warna kulit, asal daerah, keturunan, dan keluarga. Dalam hadits disebutkan bahwa Rasulullah bersabda,

*"Barangsiapa yang berperang untuk meninggikan kalimat Allah sehingga menjadi yang tertinggi, maka dia berperang di jalan Allah."* (HR Abu Dawud dan Ibnu Maajah)

Kalimat Allah adalah ungkapan tentang kehendak-Nya. Dan, kehendak Allah yang paling nyata bagi kita sebagai manusia adalah sesuatu yang cocok dan serasi dengan sistem alam semesta di mana di atasnya berjalan seluruh sistem alam semesta, yaitu alam semesta yang bertasbih kepada Tuhannya. Manhaj Allah yang terakhir yang dibawa oleh Islam adalah satu-satunya sistem yang serasi dan cocok dengan sistem alam semesta itu. Ia juga menjadikan seluruh alam semesta (termasuk di dalamnya manusia) menegakkan syariat Allah, bukan syariat yang dibuat oleh selain diri-Nya.

Hal ini mau tidak mau mesti dimusuhi oleh banyak individu dan dihadapi oleh berbagai strata sosial masyarakat, bahkan ditentang oleh banyak negara. Namun, mau tidak mau Islam pun tetap harus melawan dan menghadapi segala kekuatan itu. Dan, mau tidak mau Islam juga mesti mewajibkan jihad atas orang-orang yang beriman untuk menolong manhaj ini dan merealisasikan kalimat Allah di dunia ini. Oleh karena itu, Allah mencintai orang-orang yang berperang di jalannya dengan berbaris-baris seolah-olah mereka adalah bangunan yang kokoh.

\* \* \*

Kemudian kita berhenti sejenak untuk *ketiga kalinya* di hadapan kondisi yang dicintai oleh Allah pada jiwa-jiwa para mujahidin agar mereka berperang dalam kondisi yang prima dan kokoh tersebut,

*"Sesungguhnya Allah menyukai orang-orang yang berperang di jalan-Nya dalam barisan yang teratur seakan-*

*akan mereka seperti suatu bangunan yang tersusun kokoh."* (ash-Shaff: 4)

Sebetulnya itu adalah pembebanan yang bersifat individual, namun ia tanggung jawab individu di tengah-tengah jamaah, yaitu jamaah yang memiliki sistem dan aturan tersendiri. Karena orang-orang yang menentang Islam pun memiliki kelompok dan kekuatan masyarakat tersendiri pula. Mereka menggembar-gemborkan dan memobilisasi massa untuk tujuan itu. Oleh karena itu, menjadi kewajiban bagi tentara-tentara Islam untuk menghadapi musuh-musuh mereka dengan barisan yang tersusun rapi dan kokoh.

Itulah tabiat agama Islam bahwa ketika memegang kekuasaan, maka ia membentuk jamaah yang saling menopang dan memiliki jaringan yang kuat. Jadi, gambaran individu yang beribadah sendirian, berjuang sendirian, dan hidup sendirian merupakan gambaran yang sangat jauh dari tabiat agama ini dan dari tuntutan-tuntutannya dalam kondisi jihad dan dalam keadaan menguasai segala aspek kehidupan.

Inilah gambaran yang dicintai oleh Allah pada diri orang-orang beriman yang menggambarkan tentang tabiat agama mereka, dan menyingkap bagi tabiat saling mendukung yang kokoh dan kuat yang digambarkan oleh Al-Qur'an yang indah dan mempesona, *"...Seakan-akan mereka seperti suatu bangunan yang tersusun kokoh."*

Suatu bangunan yang saling mendukung di antara bahan-bahan bangunannya. Setiap bahannya menjalankan perannya masing-masing dan menutup segala kelemahan dan kekurangannya. Karena suatu bangunan akan hancur bila salah satu bidangnya terlepas dan kurang tepat, baik karena terlalu maju maupun terlalu mundur. Suatu bangunan pun akan hancur bila salah satu bidangnya tidak berfungsi semestinya dan tidak menunaikan peran yang diembannya, atau karena tidak saling mendukung dengan yang di atasnya atau yang di sampingnya atau yang di bawahnya.

Sesungguhnya gambaran itu melukiskan tentang suatu hakikat sekadar perumpamaan yang umum. Gambaran menggambarkan tentang tabiat jamaah dan tabiat ikatan-ikatan individu dalam jamaah. Yakni, ikatan perasaan dan ikatan pergerakan di dalam sistem yang digariskan dan ditetapkan serta mengarah kepada sasaran yang digariskan dan ditentukan pula.

\* \* \*



"...Mohonkanlah kepada Tuhanmu untuk kami agar Dia menerangkan kepada kami apa warnanya?..."(al-Baqarah: 69)

"...Mohonkanlah kepada Tuhanmu untuk kami agar Dia menerangkan kepada kami bagaimana hakikat dari sapi betina itu, karena sesungguhnya sapi itu (masih) samar bagi kami?..."(al-Baqarah: 70)

"...Kemudian mereka menyembelihnya dan hampir saja mereka tidak melaksanakan perintah itu...."(al-Baqarah: 71)

Kemudian mereka meminta hari libur yang disucikan. Namun, ketika hari Sabtu ditetapkan sebagai hari suci itu, mereka malah melanggarnya.

Dan, di depan tanah suci yang diberitakan sebagai kabar gembira bagi mereka dengan memasukinya, mereka malah berhenti di depannya dengan hina dan sekaligus pada waktu yang sama mereka memalingkan pipinya kepada Musa,

"Mereka berkata, 'Hai Musa, sesungguhnya dalam negeri itu ada orang-orang yang gagah perkasa. Kami sekali-kali tidak akan memasukinya sebelum mereka ke luar daripadanya. Jika mereka keluar daripadanya, pasti kami akan memasukinya.'"(al-Maa'idah: 22)

Setelah mereka diperintahkan berulang-ulang dan diseru terus-menerus, dan mereka diberi semangat dan ruh berperang, mereka malah membantah dan menjadi kufur,

"Mereka berkata, 'Hai Musa, kami sekali-kali tidak akan memasukinya selama-lamanya, selagi mereka ada di dalamnya. Karena itu, pergilah kamu bersama Tuhanmu, dan berperanglah kamu berdua, sesungguhnya kami hanya duduk menanti di sini saja.'"(al-Maa'idah: 24)

Di samping itu, mereka banyak menyulitkan Nabi Musa dengan pertanyaan-pertanyaan, usul-usul, pelanggaran, penyimpangan dan perlawanan, serta tuduhan keji dan batil seperti yang disebutkan dalam beberapa riwayat hadits.

Ayat dalam surah ini di sini menyebutkan tentang perkataan Musa yang mencela mereka dengan sikap kasih,

"Dan (ingatlah) ketika Musa berkata kepada kaumnya, 'Hai kaumku, mengapa kamu menyakitiku, sedangkan kamu mengetahui bahwa sesungguhnya aku adalah utusan Allah kepadamu?...'"

Mereka mengetahui hal itu dengan keyakinan. Ungkapan itu merupakan gaya bahasa yang mengandung peringatan sekaligus hardikan.

Namun, sesungguhnya akhirnya mereka berpaling, setelah Musa memberikan dan menunjukkan kepada mereka segala jalan istiqamah. Sehingga, Allah pun manambah kesesatan dan keberpalingan mereka. Allah menyesatkan hati mereka sehingga tidak lagi bisa menerima hidayah. Dan, mereka pun sesat sehingga Allah menetapkan kesesatan atas mereka.

"...Maka tatkala mereka berpaling (dari kebenaran), Allah memalingkan hati mereka. Allah tiada memberi petunjuk kepada kaum yang fasik."(ash-Shaff: 5)

Dengan penyimpangan dan kesesatan itu, berakhirilah kepemimpinan mereka dalam mengemban agama Allah karena mereka tidak pantas lagi mengemban amanat itu. Pasalnya, mereka telah berpaling dan sesat.

\* \* \*

Kemudian datanglah Nabi Isa bin Maryam untuk mengatakan kepada bani Israel,

"Dan (ingatlah) ketika Isa putra Maryam berkata, 'Hai Bani Israel, sesungguhnya aku adalah utusan Allah kepadamu,...'"

Jadi, Isa sama sekali tidak pernah mengatakan bahwa dia adalah Allah, dan tidak pula mengatakan bahwa dia adalah anak Allah. Isa juga tidak mengatakan bahwa dia adalah salah satu oknum dari tiga unsur dalam ideologi Trinitas.

"... Membenarkan kitab (yang turun) sebelumku yaitu Taurat, dan memberi kabar gembira dengan (datangnya) seorang Rasul yang akan datang sesudahku, yang namanya Ahmad (Muhammad)..."(ash-Shaff: 6)

Dengan gaya ungkapan bahasa yang demikian, ayat di atas menggambarkan tentang episode lingkaran risalah yang saling terkait satu sama lain. Yang lebih awal menyerahkan estafet risalah itu kepada yang datang kemudian. Seluruhnya saling terkait dalam hakikatnya. Semuanya memiliki satu sasaran yang diturunkan dari langit ke bumi ini. Ia merupakan episode demi episode dalam silsilah yang panjang dan saling berhubungan. Ia merupakan gambaran yang sesuai dengan kebijakan Allah dan manhaj-Nya.

Jadi, manhaj itu adalah satu pada dasarnya, namun ia tergambar dalam berbagai bentuk sesuai dengan kesiapan manusia, kemampuannya, dan kebutuhannya. Juga sesuai dengan percobaan, pengalaman, dan bekal ilmu pengetahuan sampai



kepada kematangan akal dan perasaan.

Maka, tibalah saat datangnya risalah terakhir ketika akal, kesiapan, kemampuan, sumber daya, dan kebutuhan manusia telah sempurna dan lengkap secara total. Risalah terakhir (Islam) menyeru akal yang tercerahkan di bawah bimbingan pengalaman dan percobaan risalah-risalah terdahulu. Dan, ia membebaskan akal untuk berbuat dalam batasan-batasannya di dalam wilayah manhaj yang telah digariskan bagi manusia untuk mengembannya, yang sesuai dengan kemampuan dan kesiapannya.

Berita gembira yang disampaikan oleh Isa Al-masih tentang kedatangan Rasul Allah yang terakhir yang bernama Ahmad (Muhammad saw.) adalah berita yang sah dan tidak bisa diragukan dengan dalil teks Al-Qur'an ini, baik berita ini tercantum dalam kitab-kitab Injil yang tersebar luas saat ini maupun ia tidak tercantum di dalamnya. Karena, kitab-kitab Injil itu tidak dapat dijadikan sebagai pegangan dan rujukan.

Al-Qur'an telah dibacakan kepada orang-orang Yahudi dan Nasrani di Jazirah Arab dan di antaranya di dalamnya terdapat ayat,

"(Yaitu) orang-orang yang mengikut Rasul, Nabi yang ummi yang (namanya) mereka dapati tertulis di dalam Taurat dan Injil yang ada di sisi mereka...." (al-A'raaf: 157)

Sebagian orang-orang yang objektif dan ikhlas dari pendeta dan rahib yang kemudian masuk Islam seperti Abdullah bin Salam mengakui hakikat itu. Namun, mereka yang tidak objektif saling berwasiat di antara mereka agar menyembunyikan berita itu dan merahasiakannya.

Sebagaimana juga telah ditetapkan kebenarannya dalam rekaman sejarah bahwa bangsa Yahudi menanti tibanya saat pengutusan nabi terakhir yang dekat zamannya. Demikian pula kita dapat menemukan sikap objektif dari sebagian orang-orang yang beragama tauhid di Jazirah Arab yang mengucilkan diri dan mengasingkan diri dari beberapa pendeta Nasrani. Namun, orang-orang Yahudi menginginkan nabi dan rasul terakhir itu berasal dari bangsa mereka. Maka, ketika Allah berkehendak lain dan mengutusnyanya dari garis keturunan lain dari nasab Ibrahim yaitu dari klan Ismail, mereka pun membenci dan memeranginya.

Namun apa pun adanya, nash Al-Qur'an saja sudah cukup menjadi keputusan final dalam masalah-masalah seperti ini. Itulah keputusan yang tidak bisa diragukan.

\* \* \*

Tampaknya ayat-ayat yang selanjutnya dalam surah ini, muncul berkenaan dengan penyambutan bani Israel (Yahudi dan Nasrani) terhadap nabi yang telah diberitakan oleh kitab-kitab mereka. Juga berkenaan dengan penyiaran tentang berita penyambutan itu, serta tipu daya dan makar mereka terhadap agama baru yang telah ditakdirkan oleh Allah bahwa ia pasti mengalahkan seluruh agama lain, dan ditetapkan sebagai agama yang terakhir.

...فَلَمَّا جَاءَهُمْ بِالْبَيِّنَاتِ قَالُوا هَذَا سِحْرٌ مُّبِينٌ ﴿٦٧﴾ وَمَنْ أَظْلَمُ مِمَّنِ افْتَرَىٰ عَلَى اللَّهِ الْكَذِبَ وَهُوَ يُدْعَىٰ إِلَى الْإِسْلَامِ وَاللَّهُ لَا يَهْدِي الْقَوْمَ الظَّالِمِينَ ﴿٦٨﴾ يُرِيدُونَ لِيُطْفِئُوا نُورَ اللَّهِ بِأَفْوَاهِهِمْ وَاللَّهُ مُتِمُّ نُورِهِ وَلَوْ كَرِهَ الْكَافِرُونَ ﴿٦٩﴾

"...Maka, tatkala rasul itu datang kepada mereka dengan membawa bukti-bukti yang nyata, mereka berkata, 'Ini adalah sihir yang nyata. 'Siapakah yang lebih zalim daripada orang yang mengada-adakan dusta terhadap Allah sedang dia diajak kepada agama Islam? Allah tiada memberi petunjuk kepada orang-orang yang zalim. Mereka ingin hendak memadamkan cahaya (agama) Allah dengan mulut (ucapan-ucapan) mereka, dan Allah tetap menyempurnakan cahaya-Nya meskipun orang-orang kafir benci.'" (ash-Shaff: 6-8)

Bani Israel telah bersikap terhadap agama yang baru itu dengan sikap permusuhan, tipu daya, dan makar penyesatan. Mereka memeranginya dengan segala sarana dan cara dengan membabi buta dan belum padam hingga saat ini. Mereka memeranginya dengan tuduhan keji,

"...Maka, tatkala rasul itu datang kepada mereka dengan membawa bukti-bukti yang nyata, mereka berkata, 'Ini adalah sihir yang nyata.'" (ash-Shaff: 6)

Pernyataan mereka ini persis seperti tuduhan orang-orang yang tidak mengetahui kitab-kitab dan tidak pernah mendengar adanya berita gembira tentang kedatangan rasul dan nabi terakhir itu. Mereka memeranginya dengan menyebarkan desas-desus dan permusuhan dalam tubuh pasukan Islam untuk membenturkan antara orang-orang Muhajirin dan Anshar di Madinah, serta antara Kaum Aus dan Khazraj dari kaum Anshar. Mereka juga memeranginya dengan berkonspirasi bersama orang-orang munafik pada suatu kesempatan atau bersama orang-orang musyrik pada kesempatan lain. Mereka juga memeranginya dengan bersekutu ke dalam tentara-tentara yang memusuhi Islam dan

menyerang Islam sebagaimana terjadi dalam Perang Ahzab.

Bahkan, mereka juga memeranginya dengan menyebarkan isu-isu yang batil sebagaimana terjadi pada kasus *hadits ifki* (berita bohong) di bawah koordinasi Abdullah bin Ubay bin Salul. Juga sebagaimana yang terjadi pada kasus fitnah terhadap Utsman di bawah konspirasi Abdullah bin Saba'. Mereka pun memeranginya dengan menyebarkan berita-berita bohong dan berita-berita Israeliyat yang mereka masukkan ke dalam hadits dan sirah Nabi Muhammad saw. dan ke dalam kitab-kitab tafsir—ketika mereka tidak mampu menyusupkan berita-berita bohong ke dalam Al-Qur'an yang mulia.

Perang itu tidak pernah padam walaupun sesaat, hingga saat ini. Gerakan Zionisme Internasional dan Salibisme Internasional selalu melakukan konspirasi dan makar terhadap Islam dan terus-menerus menyerang tanpa kenal damai sedikitpun dari generasi ke generasi. Mereka telah menyerang Islam dalam Perang Salib di bagian Timur dan memeranginya pula dalam Perang Salib di Spanyol dan di bagian Barat. Mereka menyerang jantung khalifah terakhir di Turki dengan membabi buta. Kemudian membagi-bagikan wilayahnya menjadi negara-negara kecil, dan Turki mereka sebut sebagai "orang sakit".

Mereka melatih pasukan-pasukan palsu di atas tanah kaum muslimin sendiri yang bertugas untuk melaksanakan segala tujuan dan kebencian mereka terhadap Islam. Setelah mereka ingin menghancurkan "khilafah" di Turki dan menghabiskan segala bekas dan syiar Islam, mereka menyebarkan opini bahwa Kemal Atartuk adalah "pahlawan" pembaharuan. Kemudian tentara-tentara koalisi berpura-pura dipukul mundur oleh "pahlawan" itu di daerah Estonia agar dia tampak sebagai pahlawan dalam pandangan rakyatnya.

Pahlawan itu telah membatalkan sistem kekhalifahan, menghapus bahasa Arab, dan memisahkan Turki dari orang-orang Islam. Juga memaklumkan bahwa Turki adalah negara sekuler yang tidak ada sangkut pautnya dengan agama. Mereka terus-menerus menciptakan "pahlawan-pahlawan" palsu seperti ini setiap mereka ingin memukul Islam dan gerakan-gerakan Islam di negara-negara Islam. Tujuannya agar mereka dapat membangun fanatisme lain bukan fanatisme akidah dan agama, dan panji lain yang bukan panji Islam.

*"Mereka ingin memadamkan cahaya (agama) Allah dengan mulut (ucapan-ucapan) mereka, dan Allah tetap*

*menyempurnakan cahaya-Nya meskipun orang-orang kafir benci."* (ash-Shaff: 8)

Nash Al-Qur'an ini mengungkapkan tentang suatu hakikat, dan sekaligus pada waktu yang sama menggambarkan tentang lukisan yang mengundang penghinaan dan pengolok-olokan. Pada hakikatnya mereka benar-benar telah menyatakan, *"...Ini adalah sihir yang nyata."* (ash-Shaff: 6)

Mereka menyebarkan desas-desus, berkonspirasi, dan membuat makar sekuat tenaga dan sebisa mungkin untuk memusnahkan agama yang baru, yaitu Islam. Gambaran itu menggambarkan tentang kegagalan mereka ketika berupaya memadamkan cahaya agama Allah dengan mulut-mulut mereka, padahal mereka sangat lemah dan hina.

*"...Allah tetap menyempurnakan cahaya-Nya meskipun orang-orang kafir benci."* (ash-Shaff: 8)

Mahabenaar janji Allah. Dia telah menyempurnakan cahaya-Nya pada saat Rasulullah masih hidup, sehingga Rasulullah dapat membangun kaum muslimin dalam bentuk gambaran yang hidup dan nyata dari manhaj Ilahi yang terpilih. Ia merupakan gambaran yang memiliki tanda-tanda yang jelas dan batasan-batasan yang digariskan. Ia diterapkan oleh generasi-generasi muslimin dan bukan hanya teori yang terdapat dalam lembaran-lembaran buku, namun terwujud dalam alam nyata.

Allah menyempurnakan cahaya-Nya, melengkapinya agama kaum muslimin, dan menyempurnakan nikmat-Nya atas mereka. Dia ridha Islam sebagai agama mereka. Mereka mencintainya dan berjuang di jalan-Nya. Dan, seseorang di antara orang-orang yang beriman itu lebih suka dilempar ke dalam api membara daripada harus kembali kepada kekafiran. Maka, hakikat agama pun tumbuh dalam hati dan di atas bumi ini sekaligus. Dan, hakikat ini semakin hari akan semakin tampak dan pasti muncul dan tegak di muka bumi, walaupun peperangan, tipu daya, penyerangan, pengusiran, dan penyiksaan yang keras sering menimpa kaum muslimin dan Islam.

Pasalnya, cahaya Allah tidak mungkin dapat dipadamkan oleh mulut apa pun dan tidak bisa dimusnahkan dengan pembakaran dari api atau dengan kekuatan besi yang ada di tangan para hamba dan makhluk. Walaupun kadang-kadang para thagut yang diktator dan para "pahlawan" yang diciptakan oleh kaki tangan pasukan Salib dan Zionis menyangka dan dengan menepuk dada seolah-olah mereka

telah mencapai tujuan dan target yang menjadi sasarannya, padahal hal itu masih jauh dari jangkauan mereka.

\* \* \*

Takdir telah berlaku bahwa sesungguhnya Dia pasti memenangkan agama-Nya. Jadi, hal itu pasti terjadi.

هُوَ الَّذِي أَرْسَلَ رَسُولَهُ بِالْهُدَىٰ وَدِينِ الْحَقِّ لِيُظَاهِرَهُ عَلَىٰ الدِّينِ كُلِّهِ ۚ وَلَوْ كَرِهَ الْمُشْرِكُونَ ﴿٩﴾

"Dialah yang mengutus Rasul-Nya dengan membawa petunjuk dan agama yang benar agar Dia menangkannya di atas segala agama-agama meskipun orang-orang musyrik benci." (ash-Shaff: 9)

Kesaksian Allah bahwa sesungguhnya agama Islam merupakan "hidayah dan agama yang benar", itulah hakikat kesaksian. Itulah keputusan final yang tidak perlu ditambah dengan apa pun. Dan, kehendak Allah telah sempurna sehingga Dia memenangkan agama ini atas seluruh agama yang lain. Ia tampak dan muncul secara dominan karena hakikat dirinya sendiri. Tidak ada satu pun agama lain yang stabil dalam hakikatnya dan tabiatnya. Sedangkan, agama-agama animisme tidak mendapat tempat dalam hakikat ini.

Sementara itu, di antara agama-agama samawi lainnya, agama Islam inilah yang menutupnya dan mengganti perannya. Agama Islam merupakan gambaran akhir dari agama-agama samawi itu, dalam gambarannya yang paling lengkap dan paling mencakup secara total. Ia datang dalam gambarannya yang tinggi dan dapat diterapkan hingga akhir zaman.

Agama-agama samawi lainnya telah dipalsukan, dikotori, dan dipecah-belah serta ditambah-tambah sesuatu yang bukan aslinya. Bahkan, dikurangi pula beberapa bagiannya. Lalu ia pun tidak layak lagi dipegang sebagai pedoman hidup. Seandainya agama-agama itu tidak dipalsukan dan tidak dikotori, ia pun merupakan ideologi yang ketinggalan zaman yang tidak lagi dapat memenuhi segala tuntutan zaman yang selalu baru dan berkembang. Karena, ia telah ditakdirkan dalam ilmu Allah berlaku hanya dalam batasan waktu tertentu.

Inilah bentuk realisasi janji dari sisi hakikat dan tabiat dari agama ini. Sedangkan, dari sisi kenyataan hidup, maka mahabener janji Allah sekali lagi, sehingga agama ini menjadi kekuatan, hakikat, dan

sistem yang mengalahkan seluruh sistem agama lain. Saat ini ia telah dianut oleh sebagian besar dari penduduk dunia dalam jarak waktu yang singkat. Ia dapat berekspansi hingga ke dataran Asia dan Afrika. Sehingga, masuklah ke dalam agama Islam lebih daripada lima kali lipat jumlah kaum muslimin pada periode jihad. Dan, agama ini akan selalu memiliki peran dalam sejarah manusia yang pasti ditunaikannya.

\* \* \*

### Kemenangan Hanya Diperoleh dengan Pengorbanan

Dalam nuansa kisah akidah dan dalam menanti janji Allah untuk mengokohkan agama terakhir ini, Al-Qur'an menyeru orang-orang yang beriman. Yaitu, orang-orang yang langsung mendengar seruan itu pada saat turunnya dan orang-orang yang datang setelah mereka hingga hari Kiamat. Mereka diseru dan diundang ikut serta dalam perniagaan yang paling menguntungkan di dunia dan di akhirat, yaitu perniagaan iman kepada Allah dan berjihad di jalan-Nya.

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا هَلْ أَدُلُّكُمْ عَلَىٰ تَجَارِعَٰتِكُمْ مِّنْ عَذَابِ آلِيمٍ ﴿١٠﴾  
تُؤْمِنُونَ بِاللَّهِ وَرُسُلِهِ ۖ وَتُجَاهِدُونَ فِي سَبِيلِ اللَّهِ بِأَمْوَالِكُمْ وَأَنْفُسِكُمْ ۚ  
ذَٰلِكُمْ خَيْرٌ لَّكُمْ إِن كُنْتُمْ تَعْلَمُونَ ﴿١١﴾ يَغْفِرْ لَكُمْ ذُنُوبَكُمْ ۗ وَيُدْخِلْكُمْ  
جَنَّاتٍ تَجْرِي مِن تَحْتِهَا الْأَنْهَارُ وَسَيَسْكِنُونَ فِيهَا بُيُوتًا يُبْنِيهَا اللَّهُ  
لَهُمْ فِيهَا زَوْجًا مَّزِينًا ۚ وَأُخْرَىٰ يُحِبُّونَهَا ۖ نَصْرٌ مِّنَ اللَّهِ وَفَتْحٌ قَرِيبٌ  
وَبَشِيرٌ لِّلْمُؤْمِنِينَ ﴿١٣﴾

"Hai orang-orang yang beriman, sukakah kamu Aku tunjukkan suatu perniagaan yang dapat menyelamatkan kamu dari azab yang pedih? (Yaitu) kamu beriman kepada Allah dan Rasul-Nya serta berjihad di jalan Allah dengan harta dan jiwamu. Itulah yang lebih baik bagi kamu jika kamu mengetahuinya. Niscaya Allah akan mengampuni dosa-dosamu dan memasukkan kamu ke dalam surga yang mengalir di bawahnya sungai-sungai, dan (memasukkan kamu) ke tempat tinggal yang baik di dalam surga 'Aden. Itulah keberuntungan yang besar. Dan, (ada lagi) karunia yang lain yang kamu sukai (yaitu) pertolongan dari Allah dan kemenangan yang dekat (waktunya). Sampaikanlah berita gembira kepada orang-orang yang beriman." (ash-Shaff: 10-13)



Ayat-ayat itu terdiri dari kalimat perincian dan kalimat sambung, kalimat pertanyaan dan jawabannya, mendahulukan letak kata yang semestinya di akhir, dan mengakhirkannya yang sebetulnya berada di awal. Gaya ungkapan demikian merupakan ungkapan yang disengaja untuk menetapkan dan memantapkan seruan itu ke dalam hati dengan berbagai wasilah dan sarana ungkapan.

Seruan itu diawali dengan sebutan tentang iman, *"Hai orang-orang yang beriman...."*

Kemudian langsung diikuti dengan ungkapan pertanyaan yang menyentuh, karena Allah yang bertanya kepada mereka dan mengundang mereka untuk menjawab,

*"...Sukah kamu Aku tunjukkan suatu perniagaan yang dapat menyelamatkan kamu dari azab yang pedih?"* (ash-Shaff: 10)

Siapa yang tidak tertarik dengan petunjuk Allah tentang perniagaan itu? Dua kalimat itu dipisah untuk menunggu jawaban yang dinantikan. Kemudian muncullah jawaban setelah itu, setelah ditunggu-tunggu oleh hati dan pendengaran,

*"...(Yaitu) kamu beriman kepada Allah dan Rasul-Nya...."*

Ternyata mereka telah beriman kepada Allah dan rasul-Nya. Maka, hati mereka pun menjadi cerah dan gembira mendengar salah satu bagian dari jawaban telah terealisasi dalam diri mereka.

*"...Serta berjihad di jalan Allah dengan harta dan jiwamu...."*

Itulah tema pokok yang dibahas dalam surah ini. Ia muncul lagi dalam gaya bahasa ini dan berulang-ulang serta diarahkan dengan redaksi demikian. Allah telah mengetahui bahwa jiwa manusia membutuhkan sentuhan yang terus-menerus dan berulang-ulang dengan berbagai macam gaya bahasa dan coraknya. Sentuhan-sentuhan itu hendak membangkitkan jiwa untuk menunaikan taklif yang sulit dan urgen di mana ia tidak mungkin lari dari tugas menegakkan manhaj Ilahi dan menjaganya selalu eksis di muka bumi ini. Kemudian komentar atas tawaran perniagaan itu yang ditunjukkan bagi mereka dengan komentar yang menggambarkan keindahan dan hiasannya,

*"...Itulah yang lebih baik bagi kamu jika kamu mengetahuinya."* (ash-Shaff: 11)

Ilmu hakikat menuntun orang yang mengetahui

kepada kebaikan yang pasti itu. Kemudian Allah memperincikan tentang kebaikan itu dalam ayat selanjutnya yang berdiri sendiri. Karena perincian setelah bahasan global, menarik hati kepadanya dan memantapkannya dalam perasaan dengan kokoh, *"Niscaya Allah akan mengampuni dosa-dosamu...."*

Kebaikan seperti ini saja sudah cukup. Siapa yang telah dijamin bahwa dosa-dosanya pasti diampuni, lalu ia masih menginginkan yang lain lagi? Atau, adakah orang yang masih bakhil untuk mendapatkan ampunan itu? Sesungguhnya karunia Allah tidak terbatas.

*"...Dan memasukkan kamu ke dalam surga yang mengalir di bawahnya sungai-sungai, dan (memasukkan kamu) ke tempat tinggal yang baik di dalam surga 'Aden...."*

Sesungguhnya hal itu merupakan keuntungan tiada taranya bila seorang mukmin berjihad dalam masa hidupnya yang pendek. Sehingga, ketika ia melepaskan kehidupan dunia itu, Allah langsung menggantikan baginya kehidupan surga dan tempat-tempat yang penuh dengan kenikmatan yang kekal. Sesungguhnya itu benar-benar adalah keberuntungan.

*"...Itulah keberuntungan yang besar."* (ash-Shaff: 12)

Seolah-olah berakhirlah di sini perhitungan tentang perdagangan yang menguntungkan itu. Sesungguhnya ia memang keberuntungan yang besar dan dahsyat ketika seorang mukmin menukarkan kehidupan dunianya dengan kehidupan akhirat. Orang yang berdagang senilai satu dirham kemudian mendapatkan keuntungan sepuluh dirham saja membuat iri orang seluruh pasar kepadanya. Lantas bagaimana dengan orang yang menukar kehidupannya yang hanya beberapa hari saja di atas dunia dan hanya menikmati kenikmatan yang terbatas saja dalam kehidupan dunia ini, dengan kenikmatan yang kekal yang tidak diketahui masa akhirnya melainkan hanya oleh Allah semata-mata, dan di sana segala kenikmatan tidak akan terputus dan terhalang oleh apa pun?

Telah sempurna baiat dan perniagaan antara Rasulullah dengan Abdullah bin Rawahah dalam komoditas itu, di malam Baiat Aqabah.

Abdullah bin Rawahah berkata kepada Rasulullah, "Persyaratkanlah untuk Tuhanmu dan untuk dirimu apa yang Anda kehendaki!" Rasulullah bersabda, "Sesungguhnya aku mensyaratkan untuk Tuhanmu satu syarat, yaitu kalian menyembah-Nya dan tidak

boleh menyekutukan-Nya dengan sesuatu apa pun. Dan, aku mensyaratkan untuk diriku sendiri satu syarat, yaitu kalian melindungiku dari segala bahaya yang kalian lindungi diri kalian dan harta benda kalian darinya." Abdullah bin Rawahah bertanya, "Apa balasannya bagi kami?" Rasulullah bersabda, "Bagi kalian adalah surga." Mereka berkata, "Perdagangan yang pasti menguntungkan, kami tidak akan pernah membatalkannya dan tidak pernah meminta untuk dibatalkan."

Sesungguhnya karunia Allah sangat agung. Dia mengetahui bahwa jiwa-jiwa manusia juga terikat dengan keinginan dan kesenangan kepada sesuatu yang ada di dunia ini dalam waktu singkat, yang sesuai dengan strukturnya sebagai manusia yang terbatas. Allah merespons hal itu, maka Dia pun memberikan kabar gembira baginya tentang kebijakan-Nya yang tersimpan bahwa Dia pasti memenangkan agama ini di atas bumi, Dia pasti merealisasikan manhaj-Nya dan dominasinya atas seluruh kehidupan pada generasi terbaik itu,

"Dan (ada lagi) karunia yang lain yang kamu sukai (yaitu) pertolongan dari Allah dan kemenangan yang dekat (waktunya). Sampaikanlah berita gembira kepada orang-orang yang beriman." (ash-Shaff: 13)

Di sini barang dan komoditas dagangan itu telah mencapai puncak keuntungannya yang tidak diberikan oleh siapa pun melainkan hanya oleh Allah semata-mata. Karena Allah tidak akan pernah habis perbendaharaan-Nya dan tidak ada seorang pun yang dapat menghalangi rahmat-Nya. Jadi, karunia-karunia itu adalah ampunan, surga, tempat-tempat tinggal yang baik, dan kenikmatan yang kekal di akhirat.

Dan, di samping dan di atas perdagangan yang menguntungkan itu dan balasan sebagai ganti atas komoditas barang barter yang murah itu, terdapat pertolongan dan kemenangan dari Allah yang sangat dekat. Dan, siapa yang akan berpaling dari perniagaan seperti ini atau membatalkannya setelah ditunjukkan oleh Allah kepadanya?

Di sini terdapat lintasan yang menyentuh jiwa di hadapan seruan yang membangkitkan dan menyenangkan ini. Sesungguhnya seorang mukmin yang mengetahui hakikat persepsi keimanan di alam semesta dan kehidupan ini, dia hidup dengan kesadaran hatinya dalam persepsi itu. Dia menyadari dan mengetahui seluk-beluk dan ruang-ruangnya. Kemudian dia melihat kehidupan ini tanpa iman dalam batasan-batasannya yang sempit dan hina,

tingkatnya yang rendah, dan perhatiannya yang lemah. Maka, hati itu tidak dapat bertahan hidup tanpa iman tersebut, meskipun hanya sebentar.

Setelah itu dia tidak akan ragu-ragu sedikitpun untuk berjihad guna merealisasikan persepsi yang agung, luas, dan tinggi dalam alam nyata. Dengan demikian, dia bisa hidup di dalamnya dengan tenang dan melihat orang-orang yang lain pun hidup dengan tenang. Dan, bisa jadi dia tidak meminta balasan lainnya atas jihadnya itu yang berada di luar dirinya, karena ketenangan dan kedamaian dirinya sendiri sudah merupakan balasan yang tiada ter-kira. Balasan itu cukuplah jihad itu sendiri serta segala keridhaan dan ketenangan yang diletakkannya dalam hati.

Dengan demikian, dia tidak betah dan bertahan hidup dalam alam yang tanpa iman. Dan, dia tidak akan bisa bertahan dan berdiam diri begitu saja tanpa berjihad untuk mewujudkan alam yang dimuliakan oleh iman. Jadi, dia benar-benar terdorong untuk berjihad walau apa pun risiko yang akan dihadapinya.

\* \* \*

Tetapi, Allah Maha Mengetahui bahwa jiwa-jiwa manusia itu kadangkala melemah, dan semangat yang mendorongnya jatuh, serta usaha dan upaya pun mengalami kelelahan. Jadi, jiwa yang kokoh itu pun bisa jatuh terbawa perasaan-perasaan sehingga menuntunnya kepada keputusan dan rela dengan kenyataan yang ada.

Oleh karena itu, Al-Qur'an menyemangati kembali jiwa-jiwa itu dengan semangat jihad dan mengatasinya dengan terapi itu. Dia menyerukannya dengan sentuhan-sentuhan dan pengaruh-pengaruh. Seruan itu datang berkali-kali dan bermacam-macam dalam berbagai kesempatan. Ia tidak menyandarkannya hanya kepada iman, dan tidak pula kepada satu seruan dengan sebutan iman.

Maka, Al-Qur'an menutup surah ini dengan seruan baru lagi, membawa misi dan tabiat yang baru; rangsangan yang baru, dan sentuhan yang baru.

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا كُونُوا أَنْصَارَ اللَّهِ كَمَا قَالَ عِيسَى ابْنُ مَرْيَمَ لِحَوَارِهِ بَعَثَ اللَّهُ إِلَيْنَا الْوَارِثِينَ فَآمَنَّا بِمَا نَدَّيْنَا لِلَّهِ وَاللَّهُ سَمِيعٌ عَلِيمٌ  
فَأَصْبَحُوا ظَاهِرِينَ ﴿١٤٤﴾

"Hai orang-orang yang beriman, jadilah kamu penolong-penolong (agama) Allah, sebagaimana Isa putra Maryam telah berkata kepada pengikut-pengikutnya yang setia, 'Siapakah yang akan menjadi penolong-penolongku (untuk menegakkan agama) Allah?' Pengikut-pengikut yang setia itu berkata, 'Kamilah penolong-penolong agama Allah.' Lalu, segolongan dari bani Israel beriman dan segolongan (yang lain) kafir. Maka, Kami berikan kekuatan kepada orang-orang yang beriman terhadap musuh-musuh mereka, lalu mereka menjadi orang-orang yang menang." (ash-Shaff: 14)

*Al-Hawariyun* adalah murid-murid Isa Almasih a.s.. Ada yang bilang bahwa mereka berjumlah dua belas orang yang sama-sama berlingung dan bersembunyi dengan Isa. Dan, mereka secara total belajar kepada Isa dengan cara *talakki* 'langsung'. Merekalah orang-orang yang menyebarkan ajaran dan wasiat Isa di muka bumi dan memeliharanya, setelah ia diangkat ke langit oleh Allah.

Ayat ini di sini bertujuan untuk menggambarkan tentang suatu sikap, bukan menggambarkan tentang suatu kisah. Maka, mari kita menelusuri ayat ini dari maksudnya yang puncak dan pokok, dan kenapa ia diletakkan di surah ini.

"Hai orang-orang yang beriman, jadilah kamu penolong-penolong (agama) Allah...."

Dalam kedudukan yang mulia ini di mana Allah mengangkat kalian secara resmi ke atas kedudukan itu, lantas apakah ada kedudukan yang lebih tinggi daripada kedudukan seorang hamba yang berada di barisan penolong-penolong Allah? Sesungguhnya kedudukan ini mengandung kemuliaan yang lebih besar daripada kemuliaan surga dan kenikmatannya.

"...Sebagaimana Isa putra Maryam telah berkata kepada pengikut-pengikutnya yang setia, 'Siapakah yang akan menjadi penolong-penolongku (untuk menegakkan agama) Allah?' Pengikut-pengikut yang setia itu berkata, 'Kamilah penolong-penolong agama Allah....'"

Maka, para pengikut Isa itu menyambut panggilan tersebut, sehingga mereka pun meraih kemuliaan. Isa datang dengan membawa berita tentang nabi yang baru dan agama yang baru dan terakhir. Maka, seyogianya pengikut-pengikut Nabi Muhammad saw. lebih pantas untuk menyambut panggilan yang abadi itu, sebagaimana para *hawariyun* telah menyambut dan melaksanakannya pada waktunya yang telah ditentukan. Inilah sentuhan yang nyata dalam paparan dialog ini di dalam surah ini.

Lantas apa akibatnya?

"...Lalu segolongan dari bani Israel beriman dan segolongan (yang lain) kafir. Maka, Kami berikan kekuatan kepada orang-orang yang beriman terhadap musuh-musuh mereka, lalu mereka menjadi orang-orang yang menang." (ash-Shaff: 14)

Takwil nash ini dapat terarah kepada dua makna. Yaitu, bisa bermakna bahwa sesungguhnya orang-orang yang beriman kepada risalah Isa a.s. adalah orang Nasrani secara umum baik yang akidahnya lurus maupun yang akidahnya yang dicampuri dengan penyimpangan. Allah telah memenangkan mereka melawan orang-orang Yahudi padahal mereka tidak beriman kepada-Nya sama sekali, sebagaimana yang telah terjadi dalam sejarah.

Atau, makna lainnya adalah bahwa sesungguhnya orang-orang yang beriman dan mempertahankan tauhid mereka menghadapi orang-orang yang menganggap Isa sebagai Tuhan atau penganut Trinitas dan segala agama lain yang telah menyimpang dari tauhid. Dan, maknanya adalah mereka telah dimenangkan dengan alasan dan argumentasi serta bukti-bukti. Atau, maknanya bahwa tauhid yang mereka anut adalah tauhid yang dimenangkan oleh Allah dengan agama baru dan akhir ini yaitu Islam. Kemudian tugas membela tauhid itu diserahkan kepada Islam untuk menyebarkannya di muka bumi sebagaimana telah terjadi dalam sejarah. Makna yang terakhir ini adalah makna yang paling dekat dan paling kuat di dalam bagian redaksi surah ini.

Pelajaran yang dapat diambil dari isyarat yang terdapat dalam seruan ini adalah pelajaran yang telah kami isyaratkan sebelumnya. Yaitu, membangkitkan kembali semangat orang-orang yang beriman kepada pelaksanaan agama baru ini. Merekalah orang-orang yang dipercaya mengemban amanat manhaj Allah di muka ini, sebagai pewaris akidah dan risalah ilahiah. Merekalah orang-orang yang dipilih untuk mengemban peran dan fungsi yang besar ini. Ia membangkitkan semangat mereka untuk menolong Allah dan agama-Nya,

"...Sebagaimana Isa putra Maryam telah berkata kepada pengikut-pengikutnya yang setia, 'Siapakah yang akan menjadi penolong-penolongku (untuk menegakkan agama) Allah?' Pengikut-pengikut yang setia itu berkata, 'Kamilah penolong-penolong agama Allah....'"

Sesungguhnya pasti kemenangan pada akhirnya bersama para penolong Allah dan orang-orang yang beriman.



Sesungguhnya ia merupakan penelusuran terakhir dalam surah ini, dan sentuhan terakhir dalam bagian arahan redaksinya. Ia memiliki warna dan cita rasa yang sesuai dengan nuansa surah ini dan

arahan redaksinya. Bersama dengan itu terdapat pula pembaruan dalam warna dan keanekaragaman dalam cita rasa. ¶